

Identifikasi Peternakan Kambing Lokal Ditinjau dari *Village Breeding Center* (VBC) di Kecamatan Sayurmatangi Tapanuli Selatan

Identification of Local Goat Livestock Reviewed from Village Breeding Center (VBC) in Sayurmatangi District, West Tapanuli

R. Pakpahan dan D. Pane

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan
Jl. Dr. Sutomo No. 14 Padangsidempuan 22718, Sumatera Utara.
Corresponding Author: rahmainipakpahan@gmail.com

ABSTRACT

Livestock goat farming is being developed in the area through natural selection. This research aimed to improve the productivity of community-based farms, to identify local goat farms from the village breeding center (VBC). Research was conducted in Sayurmatangi Subdistrict, South Tapanuli Regency from May to July 2019. The research method used a survey with a purposive sampling technique, based on the criteria of farmers having 2-3 animals. There were farms in the villages of Silaiya, Tolang jae, Bange, Silaiya Tanjung Leuk and Bulu Gading. Analysis of descriptive statistical data was carried out by grouping, and presentation of frequency distribution table data and Likert scale. Statistical analysis used Rank Spearman test. The results show the close relationship between characteristics through education and experience was weak, while the improvement of seed quality through feed, groups (breeder cooperation), cage construction and innovation was weak, because the value of RS was less than 0.20. The need to increase human resources through guidance and counseling, government efforts to protect local goat farms.

Keywords : local goat, likert scale, Village Breeding Center

ABSTRAK

Peternakan kambing rakyat sedang dikembangkan dalam kawasan melalui seleksi natural atau alami. Penelitian bertujuan meningkatkan produktivitas berbasis peternakan rakyat, untuk mengidentifikasi peternakan kambing lokal ditinjau dari *village breeding center* (VBC). Penelitian di Kecamatan Sayurmatangi kabupaten Tapanuli Selatan bulan Mei sampai Juli 2019. Metode penelitian menggunakan survei dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria peternak memiliki 2-3 ekor. Terdapat di desa Silaiya, Tolang jae, Bange, Silaiya Tanjung Leuk dan Bulu Gading. Analisa data secara statistik deskriptif dengan pengelompokan, serta penyajian data tabel distribusi frekuensi dan skala *likert*. Analisis statistik menggunakan uji Rank Spearman. Hasil menunjukkan keeratan hubungan antara karakteristik melalui pendidikan dan pengalaman adalah lemah, sedangkan peningkatan kualitas bibit melalui pakan, kelompok (kerjasama peternak), konstruksi kandang dan inovasi adalah lemah, karena nilai rs kurang dari 0,20. Perlunya peningkatan sumberdaya manusia melalui bimbingan dan penyuluhan, upaya pemerintah melindungi peternakan kambing lokal .

Kata kunci : Kambing lokal, skala likert, Village Breeding Center

PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan jenis ternak yang cukup mudah dibudidayakan. Dalam pemilihan bibit dan standar mutu yang harus disesuaikan dengan tujuan usaha untuk pedaging atau perah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 57/Permentan/ot.140/10/2006 tentang klasifikasi bibit kambing dan domba dibagi

menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu : a) bibit dasar (*elite/foundation stock*), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan di atas nilai rata-rata, b) bibit induk (*breeding stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar, c) bibit sebar (*commercial stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Karakterisasi Pembibitan peternakan rakyat sebagai progress genetik masih

banyak kekurangan dan disebabkan keberagaman seleksi dan kriteria. Rendahnya intensitas seleksi, disebabkan kecilnya skala pembibitan, kurangnya pengendalian pembibitan di lahan milik bersama dan penyeleksian yang bersifat negatif melalui penjualan performan ternak yang terbaik (Kosgey and Okeyo, 2007; Rege *et al.*, 2011).

Hal ini merupakan tantangan dalam menghadapi usaha peternakan untuk bersaing di pasar domestik karena usaha yang tradisional tidak menjamin suplai bakalan ternak kambing secara kontinue dengan harga yang kompetitif. Identifikasi peternakan kambing lokal dilakukan mengingat semakin pentingnya pembibitan kambing ini sebagai upaya menjadi model kawasan sumber pembibitan di perdesaan atau terbentuknya *Village Breeding Center* (VBC) yang melibatkan kelompok petani/peternak kambing.

MATERI DAN METODA

Materi penelitian adalah 18 peternak kambing lokal rakyat di Kecamatan Sayurmatinggi. Salah satu Pemilihan Kecamatan sebagai lokasi penelitian karena

memiliki luas wilayah terluas di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan padang penggembalaan 34 Ha (BPP, 2019). Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode penelitian menggunakan analisis statistik dengan uji Spearman (Siegel, 1997) yaitu melihat keeratan hubungan karakteristik peternak terhadap *Village Breeding Center* (VBC) diukur dengan menggunakan aturan Guiford (Rakhmat, 1998). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, kuisisioner, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur merupakan salah satu faktor penentu kinerja dan keberlangsungan usaha peternakan kambing. Pengelompokan responden (peternak kambing) berdasarkan umur di Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kelompok responden (peternak kambing) berdasarkan umur

No	Golongan Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18 – 40	9	55
2	41 – 55	6	33,3
3	56 – 64	3	16,7
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok responden (peternak kambing) sebagian besar terdapat pada umur 18-40 tahun sebesar 55%. Hal ini sesuai yang dikemukakan Daniel (2004) bahwa umur mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, dan Kurnianto (2009) bahwa kisaran umur produktif adalah 15 – 64 tahun.

Tingkat pendidikan responden (peternak kambing) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, bertindak serta berinovasi terhadap segala sesuatu hal yang

baru. Pengelompokan tingkat pendidikan responden atau peternak kambing di Kecamatan Sayurmatinggi terdapat pada Tabel 2.

Berdasarkan pada Tabel 2 terdapat bahwa kelompok responden atau peternak kambing dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar adalah SMA sebesar 44,45%. Hal ini bahwa pendidikan di Kecamatan Sayurmatinggi sangat erat kaitannya dengan peternak dalam menerima suatu teknologi serta informasi yang diperoleh dalam

mengoptimalkan usaha ternak yang dijalankan. Menurut Mardikanto (2009) menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan peternak akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan peternakan yang lebih modern.

Tabel 2. Kelompok responden (peternak Kambing) berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	4	22,2
2	SMP	6	33,3
3	SMA	8	44,5
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer, 2019

Populasi atau jumlah ternak yang dimiliki oleh responden atau peternak sangat menentukan banyaknya berpengaruh pada pendapatan atau penerimaan. Kelompok responden berdasarkan jumlah kepemilikan kambing di Kecamatan Sayurmatangi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelompok responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak kambing

No	Jumlah Kambing	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	1	5,5
2	6 – 9	12	66,6
3	10 – 15	5	27,7
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan pada Tabel 3 bahwa kelompok responden atau peternak kambing berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Sayurmatangi adalah 6 – 9 ekor sebesar 66,6%. Priyanto (2008) menyatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan ternak akan berpengaruh dengan jumlah penerimaan yang akan didapat, karena semakin banyak ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh peternak.

Status kepemilikan ternak merupakan suatu usaha milik peternakan sendiri. Dimana peternak kambing di Kecamatan

Sayurmatangi sebagian besar milik sendiri dan memiliki kewajiban sendiri mengurus ternaknya. Menurut Saragih (2000) menyatakan bahwa pengembangan penggemukan ternak, juga terdapat usaha intensifikasi ternak kambing dengan tujuan untuk meningkatkan pendapat keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya orang yang menjadi tanggungan keluarga responden atau peternak kambing. Kelompok responden atau peternak kambing berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Sayurmatangi terdapat pada Tabel 4.

Berdasarkan pada Tabel 4 bahwa di Kecamatan Sayurmatangi terdapat kelompok responden atau peternak kambing berdasarkan jumlah tanggungan keluarga sebagian besar adalah 3-4 sebesar 55,56%. Menurut Priyanto (2008) menyatakan bahwa dengan peningkatan anggota keluarga mampu meningkatkan usaha ternak.

Tabel 4. Kelompok responden atau peternak kambing berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	3	16,67
2	3 – 4	10	55,56
3	5 – 6	5	27,78
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pengalaman beternak merupakan pengetahuan yang diperoleh dalam melakukan pemeliharaan dan menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Untuk mengetahui lama beternak responden atau peternak kambing di Kecamatan Sayurmatangi dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa kelompok responden atau peternak kambing berdasarkan pengalaman beternak di Kecamatan Sayurmatangi adalah 6-10 sebesar 50%. Sejalan dengan pendapat Handoko (2006) menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu faktor yang

mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan usahanya.

Tabel 5. Kelompok responden atau peternak kambing berdasarkan pengalaman beternak.

No	Pengalaman beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	8	44,44
2	6 – 10	9	50
3	11 – 15	1	5,5
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer, 2019

Identifikasi *Village Breeding Center*

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui keeratan hubungan identifikasi peternakan kambing lokal antara karakteristik peternak terhadap *Village Breeding Center* (VBC) di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Bibit Ternak

Peternak kambing lokal di Kecamatan Sayurmatangi memanfaatkan bibit ternak sebagian besar pada kelompok bibit sebar (*commercial stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk. Sehingga penyeleksian bibit untuk dijadikan indukan (*breeding stock*) berasal dari bibit dasar (*elite/foundation stock*). Menurut Gizaw *et al* (2009) ; Getachew *et al* (2010) menyatakan

bahwa seleksi pembibitan berasal dari genetik pribumi (*elite stock*) yang ditingkatkan mulai dari terbesar (90% sampai 93.3%) pada peternakan Domba Menz. Hal ini dapat mengarah pada Peraturan Menteri Pertanian No. 57/Permentan/OT.140/2006 tentang pembibitan kambing dan domba, yaitu pada kelompok bibit kambing sebar (*commercial stock*).

Pakan

Peternak kambing lokal di Kecamatan Sayurmatangi dengan indikator pakan berasal dari hijauan dan konsentrat. Hal ini erat kaitannya berhubungan dengan pakan yang berkualitas dalam meningkatkan produksi dengan perubahan pertambahan bobot badan. Meskipun ada sebagian kambing yang merumput (hijauan) di padang penggembalaan. Usaha pemeliharaan ternak kambing oleh petani di pedesaan, umumnya masih dilaksanakan secara tradisional; sangat tergantung pada ketersediaan input alam dan hijauan-hijuan lain yang biasa tersedia di lokasi sekitarnya. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 57/Permentan/OT.140/2006 tentang pembibitan kambing dan domba, pakan merupakan salah satu aspek pelaksanaan peternakan yang tersedia bagi ternak, baik yang berasal dari pakan hijauan, maupun pakan konsentrat.

Tabel 6. Korelasi rank Spearman identifikasi antara karakteristik dengan *Village Breeding Center* (VBC) di Kecamatan Sayurmatangi

No	Uraian	Nilai Korelasi Rank Spearman	Interpretasi tingkat hubungan (Guilford)
1	Pendidikan	0,118	Lemah
2	Jumlah Kepemilikan kambing	-0,130	Sangat lemah
3	Status Kepemilikan	-0,290	Sangat lemah
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	-0,422	Sangat lemah
5	Pengalaman Beternak	0,064	Lemah
6	Bibit Ternak	0,477	Lemah
7	Pakan	0,087	Lemah
8	Kelompok	0,065	Lemah
9	Konstruksi kandang	0,025	Lemah
10	Inovasi	0,197	Lemah

Kelompok Peternak

Peternak kambing lokal di Kecamatan Sayurmatangi dengan indikator kelompok peternak aktif dengan baik. Namun demikian, responden atau peternak kambing rakyat belum memenuhi persyaratan dalam program VBC (*Village Breeding Center*). Ternak yang dihasilkan dalam kelompok ternak di Kecamatan Sayurmatangi memiliki mutu genetik sedang (*medium genetic value*). Hal ini kelompok peternak belum menerapkan model pola pembibitan (*group breeding scheme*). Menurut Solkner *et al.* (1998); Wurzinger *et al.* (2008); Gizaw *et al.* (2009) menyatakan bahwa desain skema pembibitan merupakan input bagian tertentu pada sistem peternakan rakyat yang terbatas dalam kerjasama kelompok desa.

Konstruksi Kandang

Peternak kambing di Kecamatan Sayurmatangi dengan indikator peternak tidak memiliki kandang indukan. Sehingga responden atau peternak kambing rakyat dalam pelaksanaan program *Village Breeding Center* (VBC) tidak memiliki kandang indukan (kandang kawin). Sehingga sulit mendeteksi birahi induk dan pejantan dalam satu kandang kurun waktu tertentu.

Keterkaitan ini peternak kambing lokal antara persyaratan terhadap bangunan dan peralatan belum memenuhi persyaratan teknis dan letak kandang yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 57/Permentan/OT.140/2006. Menurut Gizaw *et al.* (2009) dan Gizaw *et al.* (2011) menyatakan elemen-elemen utama dalam mendesign program pembibitan melalui pencatatan, seleksi perkawinan terhadap produksi ternak domba Menz dipastikan tidak ada kemacetan (*bottle-neck*) di kandang saat ternak dikawinkan.

Inovasi

Peternak kambing lokal di Kecamatan Sayurmatangi dengan indikator seleksi ternak menggunakan pejantan unggul. Namun demikian, responden atau peternak kambing lokal sulit mengendalikan pencocokan pasangan ternak kambing pada

saat merumput (*grazing area*), sehingga sulit ditemukan yang dijadikan pejantan unggul yang bersifat suboptimal. Menurut Gizaw *et al.* (2009); Mueller (2010); Haile *et al.* (2011) menyatakan bahwa untuk mengatasi tantangan ini (pencocokan ternak yang bersifat suboptimal) maka dirancang atau didesain skema pembibitan berbasis desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi peternakan kambing lokal ditinjau dari *Village Breeding Center* (VBC) di Kecamatan Sayurmatangi dapat dilihat bahwa keeratan hubungan antara karakteristik terhadap *Village Breeding Center* (VBC) melalui pendidikan, pengalaman beternak sangat mempengaruhi pembentukan suatu model kawasan pembibitan berbasis desa. Adapun untuk peningkatan pembibitan dari kualitas bibit ternak (kambing) melalui pakan, kelompok (perlunya bentuk kerjasama), konstruksi kandang dan inovasi yang merupakan faktor penentu demi terwujudnya model kawasan pembibitan berbasis desa (*Village Breeding Center*). Peningkatan Sumber daya Manusia dalam bentuk penyuluhan, bimbingan dan pengawasan dinas terkait pembentukan kawasan pembibitan ternak kambing berbasis desa. Bagaimana upaya pemerintah untuk melindungi peternakan kambing rakyat khususnya pemanfaatan teknologi dan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan. 2009. Tapanuli Selatan dalam Angka 2009. Padangsidimpuan: Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan
- Daniel, B. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Gizaw, S., H. Komen, J.A.M. van Arendonk. 2009. Optimal village breeding schemes under smallholder sheep farming system. *Livest. Sci.* 124: 82-88.

- Getachew, T., A. Haile, M. Tibbo, A.K. Sharma, J. Solkner and M. Wurzinger. 2010. Herd management and breeding practices of sheep owners in a mixed crop-livestock and a partoral system of Ethiopia. *African Journal of Agricultural Research*. 5: 685-691.
- Gizaw, S., T. Getachew, A. Haile and T. Dessie. 2011. Congruence between selection of breeding rams based on breeding value for production traits and farmers ram choice criteria. *Animal* 5: 995-1001.
- Handoko. 2006. *Pengantar Manajemen*. Gramedia, Jakarta.
- Haile, A., M. Wurzinger, J. Mueller, T. Mirkena, G. Duguma, O. Mwai, J. Solkner, B. Rischkowsky. 2011. Guidelines for Setting Up Community-Based Sheep Breeding Programs in Ethiopia. ICARDA tools and guidelines No.1, ICARDA, Aleppo, Syria.
- Kosgey, I.S. and A. M. Okeyo. 2007. Genetic improvement of small ruminants in low input, smallholder production system: technical and infrastructural issue. *Small Ruminant Research* 70: 76-88.
- Kurnianto. 2009. *Pemuliaan Ternak*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta.
- Mueller, J.P. 2010. Experiences with Breeding Structures for Genetic improvement of small Ruminants. Commercialization of Livestock Agriculture in Africa: Challenges and Opportunities. The 5th All Africa Conference on Animal Agriculture and the 19th Annual Meeting of the Ethiopian Society of Animal Production (ESAP), Book of Abstracts, October 25-28, 2010. Addis Ababa, Ethiopia.
- Peraturan Menteri Pertanian. Nomor 57/Permentan/OT.140/10/2006. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Priyanto, D. 2008. *Kelayakan Skala Usaha Ternak Domba dan Kambing Pola Pembibitan Mendukung Pendapatan Petani di Perdesaan*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Rakhmat, J. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rege, J.E.O, K. Marshall, A. Notenbaert, J.M.K. Ojango and A.M. Okeyo. 2011. Pro-poor animal improvement and breeding – What can science do? *Livestock Science*. 136, 15-28.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia, Jakarta.
- Solkner, J., H. Nakimbugwe and A. Valle-Zarrate. 1998. Analysis of determinants for success and failure of village breeding program. In *Proceedings of the 6th World Congress on Genetic Applied to Livestock Production*, Vol 25, pp. 273-281. University of New England, Armidale, New England, Australia.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Wurzinger, M., A. William, J. Delgado, M. Numberg, A.V. Zarate, A. Stemmer, G. Ugarte and J. Soelkner. 2008. Design of a village breeding program for a llama population in the High Andes of Bolivia. *Journal of Animal Breeding and Genetics*. 125: 311-319.